



Dampak Trauma Pasca Gempa Cianjur pada Psikis Anak Sekolah Dasar Islam Kreatif Muhammadiyah Cianjur

Maya Masyita Suherman¹, Cintya Melinda², Alikha Aulia², Tiara Fadya³, Sekar Kamilya³

IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

e-mail: ¹ mayasuherman57@gmail.com, ² cintyamelindaardya@gmail.com, ² alikhaulia025@gmail.com,

³ Fadyaazahra123@gmail.com, ³ sekarkamilya02@gmail.com

Article Info: Received: October 21, 2022; Revised: November 20, 2023; Accepted: December 04, 2023

Keywords

Impact of
Trauma;
Earthquake;
Child Psychic

Abstract

This study aims to determine the psychological condition of elementary school students who experienced trauma after the Cianjur earthquake in one of the elementary schools located in Cianjur District, Cianjur Regency in 2023. The method used in this research is a qualitative approach with descriptive methods. Data collection by means of interviews, observations and questionnaires. The research subjects were 2 students who experienced post-earthquake trauma. Data analysis using content analysis, data validity analysis using Triangulation. The results of the study showed that students experienced mild to severe trauma due to the large earthquake that occurred in Cianjur. Factors causing children to experience prolonged trauma after the earthquake because they often remember the events at that time and have affected their learning process at school, so this is an obstacle for children to participate in learning activities at school. Factors causing children to experience prolonged trauma after the earthquake because they often remember the events at that time and have affected their learning process at school, so this is an obstacle for children to participate in learning activities at school. Children directly experience, feel, and witness the impact caused by age factors that are still immature in psychological growth.

Kata Kunci

Dampak
Trauma;
Gempa bumi;
Psikis Anak

Abstrak

Korban gempa tidak hanya mengalami masalah darurat seperti kerusakan fisik akibat gempa, namun juga masalah kesehatan mental psikologis, seperti; masalah anxieties (kecemasan), stress (tekanan), depresi (kemurungan), dan trauma. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi psikis peserta didik sekolah dasar yang mengalami trauma pasca gempa Cianjur di salah satu sekolah dasar yang berada di Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur pada tahun 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan angket. Subjek penelitian yaitu 2 peserta didik yang mengalami trauma pasca gempa. Analisis data menggunakan analisis isi, analisis keabsahan data menggunakan Triangulasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengalami trauma ringan sampai trauma berat karena gempa besar yang terjadi di Cianjur. Faktor penyebab anak mengalami trauma berkepanjangan pasca gempa karena mereka seringkali teringat kejadian saat itu dan telah berpengaruh terhadap proses pembelajaran mereka di sekolah, sehingga ini menjadi hambatan bagi anak untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Anak-anak secara langsung mengalami, merasakan, dan menyaksikan dampak yang ditimbulkan akibat faktor usia yang masih belum matang secara pertumbuhan psikologis.

* Correspondensi Penulis: [✉ mayasuherman57@gmail.com](mailto:mayasuherman57@gmail.com)

How to Cite (APA Style):

Suherman, M. M., Melinda, C., Aulia, A., Fadya, T., & Kamilya, S. (2023). Dampak Trauma Pasca Gempa Cianjur pada Psikis Anak Sekolah Dasar Islam Kreatif Muhammadiyah Cianjur. *Jurnal Hawa: Studi Pengaruh Utama Gender dan Anak*, 5(2), 253-259. <https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/hawa/article/view/4722>



PENDAHULUAN

Gempa bumi merupakan bencana alam yang relatif sering terjadi di Indonesia, terutama akibat interaksi lempeng tektonik. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan 4 (empat) lempeng tektonik dunia, yaitu lempeng Eurasia; lempeng Australia; lempeng Pasifik; dan lempeng Filipina. Lempeng Australia dan lempeng Pasifik merupakan jenis lempeng samudera yang bersifat lentur, sedangkan lempeng Eurasia berjenis lempeng benua yang bersifat rigid dan kaku. Pertemuan lempeng tektonik tersebut menyebabkan terjadinya penunjaman serta patahan aktif di dasar lautan dan di daratan. Aktifitas zona tumbukan dan patahan-patahan tersebut berpotensi memicu terjadinya gempa bumi. (Krishna et al., 2008).

Gempa bumi yang mengguncang Kabupaten Cianjur, Jawa Barat (Jabar) telah Gempa Cianjur menyebabkan ratusan orang tewas dan luka-luka. Selain itu, gempa Cianjur terasa kuat hingga ke Jakarta, Depok, Bogor dan Tangerang Selatan. Kekuatan gempa Cianjur adalah magnitudo (M) 5,6. Gempa terjadi pukul 13.21 WIB, Senin (21/11). Lokasi gempa di 6,84 Lintang Selatan dan 107,05 Bujur Timur. Pusat gempa di 10 km barat daya dari Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. BMKG juga melaporkan bahwa gempa Cianjur ini tidak menimbulkan potensi tsunami. Hingga Selasa (22/11/2022) banyaknya korban jiwa dalam peristiwa gempa Cianjur akibat tertimpa bangunan yang tidak mampu menahan guncangan gempa. Sebagai informasi, Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil mengonfirmasikan ada sebanyak 162 korban yang meninggal dunia dan 326 luka-luka akibat gempa Cianjur.

Badan Geologi telah memetakan lokasi dan tingkat kerusakan bangunan dan lokasi gerakan tanah yang dihimpun baik melalui survey maupun informasi yang bersumber dari media massa dan penduduk. Kerusakan paling parah terjadi di dae-

rah yang disusun oleh endapan breksi dan lahar G. Gede.

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mendorong Pemerintah Daerah Cianjur segera merelokasi permukiman warga di sepanjang zona patahan atau Sesar Cugenang. Area sesar seluas kurang lebih 9 kilometer persegi tersebut dinyatakan sebagai zona berbahaya untuk dihuni karena rawan gempabumi.

"Pemicu gempa Cianjur Magnitudo 5.6 pada 21 November 2022 lalu adalah patahan atau Sesar Cugenang. Ini adalah sesar yang baru teridentifikasi dalam survei yang dilakukan BMKG," ungkap Dwikorita dalam Konferensi Pers di Jakarta, Kamis (8/12).

Dwikorita menyebut, karena jalur patahannya ada di wilayah Cugenang maka dinamakan Sesar Cugenang. Sebelumnya, kata dia, gempa Cianjur diduga disebabkan aktivitas Sesar Cimandiri karena pusat gempa berada di dekat sesar tersebut. Namun setelah dilakukan analisis focal mechanism dan sebaran titik gempa-gempa susulan, analisis citra satelit dan foto udara, serta survei lapangan secara detail oleh BMKG terhadap pola sebaran dan karakteristik surface rupture (retakan/rekahan permukaan tanah), sebaran titik longsor, kelurusan morfologi, dan pola sebaran kerusakan bangunan, maka disimpulkan bahwa gempa Cianjur disebabkan oleh sesar baru Cugenang.

Dwikorita memaparkan, Sesar Cugenang membentang sepanjang kurang lebih 9 kilometer dan melintasi sedikitnya 9 desa. Dari 9 desa yang dilintasi Sesar Cugenang, delapan di antaranya termasuk Kecamatan Cugenang. Kedelapan desa itu di antaranya Desa Ciherang, Desa Ciputri, Cibeureum, Nyalindung, Mangunkerta, Sarampad, Cibulakan, dan Desa Benjot. Satu desa terakhir, Nagrak, lokasinya di dalam wilayah Kecamatan Cianjur. "Karena Sesar Cugenang adalah sesar aktif, maka rentan kembali mengalami pergeseran atau deformasi, getaran dan kerusakan lahan, serta bangunan. Area sepanjang patahan ha-

rus dikosongkan dari peruntukkan sebagai permukiman, sehingga jika terjadi gempabumi kembali di titik yang sama, tidak ada korban jiwa maupun kerugian materil," imbuhnya.

Dwikorita menyampaikan, penemuan atau penetapan zona patahan baru ini sangat vital dalam mendukung proses rehabilitasi dan rekonstruksi berbagai bangunan yang terdampak gempa, November lalu. Karena, jangan sampai dalam prosesnya, rumah warga maupun berbagai fasilitas umum dan sosial lainnya kembali didirikan di jalur gempa tersebut. Namun demikian, lanjut Dwikorita, area tersebut bukan berarti tidak bisa dimanfaatkan. Menurutnya, area yang berada di jalur Sesar Cugenang tetap bisa dimanfaatkan untuk keperluan pertanian, kawasan konservasi, lahan resapan, maupun dikembangkan menjadi destinasi wisata dengan konsep ruang terbuka tanpa bangunan permanen.

"Poin utamanya, area lintasan Sesar Cugenang terlarang untuk bangunan tempat tinggal maupun bangunan permanen lainnya," pungkasnya.

Selain kerusakan bangunan, guncangan gempa juga memicu terjadinya gerakan tanah. Gerakan tanah terbesar yang dipicu oleh gempa ini berlokasi di Desa Cijedil, menelan korban jiwa lebih dari 30 orang. Gerakan tanah ini berada pada area yang disusun oleh Produk Gunungapi Tua yang telah mengalami pelapukan. Di Desa Sarampad, tepatnya di Kampung Cisarua, guncangan gempa bumi juga mengakibatkan terjadinya gerakan tanah dengan dimensi panjang, lebar, tinggi dan luas area, masing-masing 70 m, 70 m, 2 m dan 3.400 m². Peta VS30 regional untuk daerah Cianjur dan Sukabumi telah dibuat oleh Badan Geologi. Peta ini menunjukkan kekerasan batuan di permukaan, makin kecil nilai Vs, makin lunak suatu batuan, demikian pula sebaliknya. Kerusakan bangunan dan gerakan tanah terletak pada daerah yang disusun oleh batuan kelas C (tanah keras) dan D (tanah sedang). Daerah yang terdampak paling parah umumnya terletak pada daerah kelas C.

Dengan mempertimbangkan semua sumber gempa bumi, baik patahan aktif di darat, subduksi maupun gempa latar belakang serta kondisi geologi lokal (Vs30 dan kedalaman cekungan atau ketebalan sedimen di atas batuan dasar), Badan Geologi telah membuat Peta Kawasan Rawan Bencana Gempa Bumi daerah Cianjur dan Sukabumi. Peta tersebut dibuat dengan pendekatan probabilistik untuk perioda ulang 500 tahun. Pada peta nampak bahwa semua kerusakan bangunan dan gerakan tanah terletak pada kawasan rawan tinggi terhadap guncangan gempa bumi.

Pasca bencana alam seperti gempa bumi berbagai rencana kesiapsiagaan, respon dan pemulihan bencana untuk mengurangi tingkat keparahan dampak bencana dilakukan melalui peningkatan ketahanan baik individu maupun masyarakat. Namun pada kenyataannya, rencana yang ada tidak menanggapi secara langsung dampak psikologis dari bencana yang dapat bertahan dalam jangka panjang pada manusia yaitu stress (Sandifer & Walker, 2018). Bencana memiliki pengaruh terbesar pada kelompok yang paling rentan terutama adalah kelompok usia anak-anak (Nakamura, 2005). Hal ini disebabkan karena anak-anak secara langsung mengalami, merasakan, dan menyaksikan dampak yang ditimbulkan akibat faktor usia yang masih belum matang secara pertumbuhan psikologis.

Korban gempa tidak hanya mengalami masalah darurat seperti kerusakan fisik akibat gempa, namun juga masalah kesehatan mental psikologis, seperti; masalah ansietas (kecemasan), stress (tekanan), depresi (kemurungan), dan trauma (Ramirez & Peek-Asa, 2005). Gempa bumi secara konsisten terbukti berhubungan dengan masalah kesehatan mental seperti depresi dan gangguan stres paska-trauma, sebuah survey menunjukkan bahwa, setelah peristiwa bencana, sekitar 15-20% populasi akan mengalami gangguan mental ringan atau sedang yang merujuk pada kondisi post-traumatic stress disorder (PTSD), sementara 3-4% akan mengalami gangguan berat seperti psikosis, de-

presi berat dan kecemasan yang tinggi (Surendra et al, 2015).

Penelitian di Taiwan didapatkan setelah enam minggu pasca gempa bumi yang melanda negara tersebut di dapatkan hasil sebanyak 21,7% dari 323 siswa menunjukkan masalah stress trauma pasca bencana, penyebab utama dari masalah PTSD tersebut adalah faktor akibat cedera fisik pada anak dan kehilangan atau kematian anggota keluarga akibat gempa bumi (Hsu, Yang, Chong, & Yen, 2002). Lebih lanjut lagi studi sebelumnya mengungkapkan bahwa trauma setelah gempa bumi dialami oleh lebih dari dua pertiga populasi umum di beberapa titik dalam hidup mereka yang mengakibatkan dampak terhadap kesehatan mental dan fisik yang luas (Ali, Farooq, Bhatti, & Kuroiwa, 2012; Galea, Nandi, & Vlahov, 2005).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecemasan dan gejala psikologis dan secara umum mengetahui gambaran peserta didik yang mengalami trauma pasca gempa Cianjur.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam dunia Pendidikan khususnya pengetahuan terkait bencana gempa bumi dan dampak psikologis yang dapat dialami oleh korban bencana khususnya peserta didik di lingkup sekolah dasar

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan dilakukan di Sekolah Dasar Islam Kreatif Muhammadiyah Cianjur di kecamatan Cianjur kabupaten Cianjur pada tahun 2023.

Metode penelitian ini menggunakan studi lapangan, peneliti menggunakan metode tersebut didasari pada fenomena lapangan yaitu bencana gempa yang terjadi di Kota Cianjur dan sekitarnya.

Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan angket karena peneliti ingin mengetahui gambaran peserta didik yang mengalami trauma psikis pasca gempa Cianjur.

Subjek penelitian yaitu 2 peserta didik kelas 3 dan kelas 4 yang trauma pasca gempa diantaranya adalah peserta didik yang berinisial MG dan MIA. Pengambilan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan kriteria purposive sampling dimana sampel/subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Adapun 2 subjek ini dipilih berdasarkan data siswa yang mengalami dampak trauma pada bencana cianjur.

Analisis data menggunakan analisis isi. Analisis isi dilakukan untuk merepresentasikan data yang telah peneliti kumpulkan selama di lapangan, kemudian peneliti sajikan, analisis dan laporkan dalam bentuk penyusunan laporan penelitian. Analisis keabsahan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi. Menurut Sugiyono (2019) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti ini menggunakan instrument penelitian berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka data yang diperoleh dari hasil penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada tahap ini peneliti menentukan penelitian di salah satu sekolah dasar yang berada di Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur. Dengan tema penelitian "Dampak Trauma Pasca Gempa Cianjur Pada Psikis Anak di SD Islam Kreatif Muhammadiyah Cianjur". Subjek penelitian tentang gambaran peserta didik yang mengalami trauma pasca gempa adalah 2 peserta didik SD Islam Kreatif Muhammadiyah yakni MG dan MIA.

Hasil dari wawancara siswa yang bernama MG yaitu MG selalu merasa ketakutan akan terjadi gempa lagi, tidak bisa sendirian, selain itu MG juga mengaku jika ia terkadang mendengar suara sirine ambulans dalam kepala nya. MG akan mulai merasa nyaman dan tenang jika ia memakan permen jahe atau permen asam. MG bercerita trauma nya sudah

mulai reda 40% karena mengkonsumsi obat juga. Untuk di proses pembelajaran MG sangat aktif dan termasuk kedalam siswa yang cerdas.

Untuk hasil wawancara dari peserta didik MIA yaitu MIA kadang merasa mual hingga muntah jika ia mulai terbayang-bayang ketika peristiwa gempa terjadi. MIA mengaku karena trauma nya sangat mengganggu dirinya maka ia mendapat perawatan dari psikiater. Ketika di sekolah pun ia tidak bisa sendirian, harus berada di keramaian karena trauma nya lebih sering muncul ketika ia sedang sendirian. Berdasarkan hasil konseling, trauma nya sudah mulai reda karena MIA sering konsultasi ke psikiater.

Dari hasil wawancara 2 orang siswa di atas hasil keduanya sama bahwa faktor yang mempengaruhi trauma nya muncul atau kambuh adalah faktor getaran juga ketika sedang sendirian.

Setelah melakukan observasi maka peneliti mengetahui bahwasannya faktor MG dan MIA mengalami trauma berkepanjangan pasca gempa karena mereka seringkali teringat kejadian saat itu. Dimana hal ini sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran mereka di sekolah, sehingga ini menjadi hambatan bagi MG dan MIA untuk mengikuti KBM seperti sebelumnya. Kemudian peneliti memberikan hasil penelitian kepada Guru BK untuk kemudian dapat ditindak lanjut oleh pihak sekolah dengan harapan mereka dapat kembali mengikuti kegiatan di sekolah seperti biasa, adapun upaya sementara yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu dengan tidak memberatkan dua siswa tersebut untuk wajib mengikuti KBM sampai kondisi mereka kembali pulih.

Pada tahap ini peneliti melakukan pengambilan data terhadap guru BK dan Orang Tua melalui angket, hasil yang diperoleh yaitu: (1) Guru BK bukan dari latar pendidikan guru BK, guru BK melakukan layanan konseling kelompok untuk siswa yang mengalami trauma pasca gempa dengan menggunakan metode diskusi kelompok; (2) Orang Tua dari peserta didik. Peneliti menyebarkan link angket mengenai situasi dan kondisi

para peserta pasca terjadinya gempa di grup obrolan online, lalu para orang tua mengisi link angket tersebut. Jika sudah terkumpul dan sudah terisi, maka peneliti dan guru BK menindak lanjuti untuk pemberian layanan konseling.

Pembahasan.

Dampak gempa yang terjadi di Cianjur bukan hanya berdampak pada kerusakan infrastruktur saja tetapi tidak terkendalinya pelayanan sosial, mata pencaharian masyarakat yang mulai terhambat sehingga peristiwa ini sangat memprihatinkan karena sebagian besar masyarakat yang mengungsi banyak yang mengalami kesulitan, kekurangan bahan makanan, pakaian dan kebutuhan lainnya, belum lagi duka karena kehilangan anggota keluarga dan rumah-rumah masyarakat yang rusak, tidak heran apabila peristiwa ini berdampak sangat besar bagi (Ginanjar & Sari: 2023). Masyarakat terutama anak-anak. Bencana memiliki pengaruh terbesar pada kelompok yang paling rentan terutama adalah kelompok usia anak-anak (Nakamura, 2005). Hal ini disebabkan karena anak-anak secara langsung mengalami, merasakan, dan menyaksikan dampak yang ditimbulkan akibat faktor usia yang masih belum matang secara pertumbuhan psikologis.

Penelitian sebelumnya pada responden anak-anak dan remaja di Turki menunjukkan adanya peningkatan PTSD, depresi, dan ketakutan akibat gempa bumi pada kelompok anak-anak dan remaja, masalah psikologis tersebut disebabkan oleh hilangnya kendali atas ketakutan yang disebabkan oleh getaran gempa bumi yang tiba-tiba tak terduga dan tak terkendali. (Salcıoğlu & Başoğlu, 2008).

Masalah psikologis pada usia anak-anak dan remaja yang berkaitan dengan bencana alam akan berlangsung lama setelah insiden bencana (Ando et al., 2011; Fergusson, Horwood, Boden, & Mulder, 2014). Kondisi tersebut akan semakin memburuk bila tidak ditangani dengan baik dan dideteksi sejak awal dengan cara melakukan

identifikasi masalah pada korban bencana alam. Meskipun banyak korban bencana pada usia kelompok anak-anak memperlihatkan beberapa jenis reaksi psikologis paska bencana, penelitian klinis menunjukkan bahwa gejala-gejala tersebut terganggu juga pada usia.

Penelitian terkait bencana pada kelompok usia anak sekolah secara empiris menyatakan bahwa anak usia sekolah menunjukkan distress psikologis yang lebih menyeluruh (Purnamasari, 2016). Dampak psikologis yang dirasakan oleh korban terutama pada mayoritas populasi anak-anak ialah menyangkut kondisi trauma mental yang sangat serius. Anak-anak menunjukkan gejala-gejala perilaku seperti; susah tidur, rasa takut yang berlebihan, takut masuk rumah, tidak mau tidur di dalam rumah, diliputi kecemasan dan menarik diri (Astuti, 2006).

Anak-anak yang tadinya terbiasa dengan kehidupan normal dengan segala aktivitasnya sekolah, bermain dan berteduh di rumahnya masing-masing, dihadapkan pada kondisi yang sebelumnya tidak pernah mereka alami sama sekali dimana mereka harus terbiasa tinggal di tenda-tenda pengungsian dengan segala keterbatasan fasilitas dan keterbatasan bahan pokok serta kesedihannya harus berpisah dengan orang-orang yang mereka kasihi (Ginanjari & Sari: 2023).

KESIMPULAN

Beberapa siswa di SD Islam Kreatif Muhammadiyah Cianjur mengalami trauma pasca gempa Cianjur, ada yang mengalami trauma berat ada juga yang mengalami trauma ringan. Peneliti kali ini melakukan konseling individu pada 2 peserta didik. Untuk peserta didik MG mengalami trauma yang cukup berat, karena ia selalu merasa ketakutan akan terjadi gempa lagi, tidak bisa sendirian karena jika sendirian traumanya pasti kambuh. Sama halnya dengan peserta didik MIA, ia juga tidak bisa sendirian, selalu merasa mual dan muntah jika sudah teringat kejadian gempa atau

bahkan ketika merasakan getaran kecil. Keduanya juga akan mengalami kecemasan berlebih ketika mendengar suara-suara yang besar dan menggelegar.

Jenis layanan yang dapat digunakan untuk meminimalisir trauma pasca gempa adalah layanan konseling individu dengan menggunakan teknik yang sesuai untuk usia anak-anak. Kendala yang dialami guru BK di Sekolah Dasar Islam Kreatif Muhammadiyah Cianjur yaitu pengetahuan yang kurang tentang bimbingan dan konseling karena beliau bukan dari latar belakang guru BK asli, juga sulitnya bertemu dengan para orang tua peserta didik yang sibuk akan pekerjaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Farooq, N., Bhatti, M. A., & Kuroiwa, C. J. J. o. a. d. (2012). Assessment of prevalence and determinants of posttraumatic stress disorder in survivors of earthquake in Pakistan using Davidson Trauma Scale. *136(3)*, 238-243.
- Ando, S., Kuwabara, H., Araki, T., Kenehara, S., Morishima, R., Kondo, S.,...Kasai, K. (2017). Mental health problems in a community after the great East Japan earthquake in 2011: A Systematic review. *Harvard Review of Psychiatry*, *25(1)*, 15-28. doi: 10.1097/HRP.000000
- Astuti, B. (2006). Layanan bimbingan dan konseling bagi korban gempa bumi di Yogyakarta. Makalah. Jurusan Psikologi Bimbingan, Pendidikan, Yogyakarta. Pendidikan dan Fakultas Ilmu Universitas Negeri
- Finaka, A. W. (2022, November 25). Indonesiabaik.id. From indonesiabaik.id: <https://indonesiabaik.id/infografis/gempa-bumi-guncang-cianjur>
- Geologi, B. (2022, November 29). Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. From Badan Geologi:

<https://vsi.esdm.go.id/index.php/gempabu-mi-a-tsunami/kejadian-gempabumi-a-tsunami/4023-geologi-gempa-cianjur-21-november-2022>

Ginanjar, D. & Sari, P. L. (2023) Trauma Helaiing pada Anak-anak Korban gempa Cugenang Cianjur Bersama Komunitas Mengetuk Pintu Langit Al-Fath dengan Pendekatan Play Therapy. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 01, pp. 8 -13

Hsu, C., Chong, M., Yang, P., & Yen, C. (2002). Posttraumatic stress disorder among adolescent earthquake victims in Taiwan. *APA PsycNET*, 41(7), 875-881. doi: 10.1097/00004583-200207000-00022

Nakamura, Y. (2005). Public health impact of disaster on children. *JMAJ*, 48(7), 377-384.

Purnamasari, I. (2016). Perbedaan reaksi anak dan remaja pasca bencana. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 49-55. doi: 10.32699/ppkm.v3i1.336

Putratama, R. (2022, Desember 10). BMKG. From BADAN METEOROLOGI, KLIMATOLOGI, DAN GEOFISIKA: <https://www.bmkg.go.id/berita/?p=gempa-cianjur-disebabkan-sesar-cugenang-bmkg-dorong-pemkab-cianjur-relokasi-9-desa&lang=IDE>

Ramirez, M., & Peek-Asa, C. (2005). Epidemiology of traumatic injuries from earthquakes. (online) Diperoleh dari <http://epirev.oxfordjournals.org/content/27/1/47.extract>

Sandifer, P. A., & Walker, A. H. J. F. i. p. h. (2018). Enhancing disaster resilience by reducing stress-associated health impacts. 6, 373.

Şalcıoğlu, E., & Başoğlu, M.. (2008). Psychological effects of earthquakes in children: prospects for brief behavioural treatment. *World Journal Pediatrics*, 4(3), 165-172. doi: 10.1007/s12519-008-0032-8

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif

kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Surendra S., Samuel, R., Marahatta, K, Anwar, N., Van Ommeren, M. H., & Ofrin, R.. (2017). Post-disaster mental health and psychosocial support: Experience from the 2015 Nepal earthquake. *WHO South-East Asia Journal of Public Health*, 6(1), 22-29. doi: 10.4103/2224-3151.20616